

II. LANDASAN TEORI

A. Pengertian Menulis

Salah satu keterampilan berbahasa yang mensyaratkan penguasaan bahasa yang baik ialah menulis. Dalam belajar bahasa, menulis merupakan kemahiran tingkat lanjut yang memerlukan penguasaan kaidah tata tulis yaitu ejaan, kaidah tatabahasa yang meliputi morfologi dan sintaksisnya. Di samping itu, penguasaan kosakata diperlukan pula. Keterampilan berbahasa ini digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain.

Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut jika mereka memahami bahasa dan gambaran grafik tersebut (Lado dalam Tarigan 1992: 21). Di sisi lain, diungkapkan pula pendapat bahwa menulis adalah suatu proses menyusun, mencatat, dan mengomunikasikan makna dalam tataran ganda bersifat interaktif dan diarahkan untuk dapat dilihat (dibaca).

Sementara itu, menulis juga didefinisikan sebagai kegiatan penyampaian pesan (gagasan, perasaan, dan informasi) secara tertulis kepada pihak lain (Akhadiyah 1998: 130). Sebagai salah satu bentuk komunikasi verbal, dilibatkan unsur penulis sebagai penyampai pesan atau isi tulisan, saluran atau medium tulisan, dan pembaca sebagai penerima pesan.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis ialah salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat produktif, yang dilakukan untuk menyatakan pikiran dan perasaan melalui bentuk tulisan yang diharapkan dapat dipahami pembaca dan berfungsi sebagai alat komunikasi secara tidak langsung atau tidak tatap muka antara penulis dan pembaca.

B. Tujuan Menulis

Seseorang yang menulis pasti memiliki tujuan yang ingin dicapai. Dengan ditentukannya tujuan penulisan, dapat diketahui pula apa yang harus dilakukan seorang penulis. Tujuan menulis tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Tujuan Penugasan

Penugasan adalah proses pemberian tugas kepada siswa atau peserta pelatihan untuk menulis sesuatu. Dengan demikian seseorang menulis karena adanya tugas. Misalnya, seseorang yang ditugasi merangkum buku, sekretaris ditugaskan membuat laporan.

2. Tujuan Altruistik

Penulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghindarkan keduakaan para pembaca, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu. Tujuan altruistik kunci keterbacaan sesuatu tulisan.

3. Tujuan Persuasif

Tujuan ini untuk meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.

4. Tujuan Informasional

Tulisan ini bertujuan member informasi atau keterangan/penerangan kepada pembaca.

5. Tujuan Pernyataan Diri

Tulisan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada para pembaca.

6. Tujuan Kreatif

Tulisan ini erat berhubungan dengan tujuan pernyataan diri. Akan tetapi, "keinginan kreatif" di sini melebihi pernyataan diri dan melibatkan dirinya dengan keinginan mencapai norma artistik atau seni yang ideal. Tulisan kreatif bertujuan mencapai nilai-nilai artistik dan nilai-nilai kesenian.

7. Tujuan Pemecahan Masalah

Dalam tujuan ini, sang penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi. Sang penulis ingin menjelaskan, menjernihkan, menjelajahi serta meneliti secara cermat pikiran-pikiran dan gagasan-gagasannya sendiri agar dapat dimengerti dan diterima para pembaca (Hugo Hartig dalam Tarigan 1992:24-25).

C. Jenis-Jenis Karangan

Karangan dapat diklasifikasikan menjadi menjadi beberapa bentuk, yaitu karangan deskripsi, karangan eksposisi, karangan argumentasi, karangan persuasi, dan karangan narasi (Widagdo 1985: 105). Berikut ini penjelasan mengenai lima jenis karangan tersebut.

1. Deskripsi

Istilah deskripsi berasal dari bahasa Latin "*describere*" yang berarti menggambarkan atau memerikan suatu hal. Deskripsi diartikan sebagai bentuk wacana yang melukiskan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya sehingga pembaca dapat mencitrai (melihat, mendengar, mencium, dan merasakan) apa yang digambarkan sesuai dengan citra penulisnya.

Karangan deskripsi merupakan sebuah karangan yang memberikan gambaran suatu peristiwa atau masalah (Parera 1984: 4). Karangan deskripsi bermaksud menyampaikan kesan-kesan tentang sesuatu dengan sifat dan gerak-geriknya atau sesuatu yang lain kepada pembaca. Karangan deskripsi adalah karangan yang hidup. Karangan deskripsi adalah karangan yang berhubungan dengan pancaindra, seperti indra penglihatan, indra pendengaran, indra peraba, indra penciuman, dan indra perasa.

Dalam karangan deskripsi selalu dilukiskan dan digunakan sifat, tingkah laku seseorang, suasana, dan keadaan suatu tempat atau sesuatu yang lain (Widagdo 1985: 105). Karangan deskripsi adalah suatu bentuk karangan yang hidup, berpengaruh, serta berhubungan dengan pengalaman pancaindra. Penulisan karangan deskripsi harus diupayakan agar pembaca seolah-olah menyaksikan atau mengalami sendiri apa yang digambarkan dalam karangan tersebut. Penulisan karangan deskripsi harus melukiskan hal-hal yang penting dan serinci mungkin agar karangan menjadi hidup.

Ciri-ciri karangan deskripsi adalah sebagai berikut.

- i. Berdasarkan hasil pengamatan penulis.
- ii. Penulis berusaha memindahkan kesan pengamatan dan perasaannya kepada pembaca.

- iii. Membentuk daya khayal pada pembaca, seolah-olah pembaca melihat dan merasakan sendiri tentang objek yang disampaikan, berupaya lebih memperlihatkan perincian tentang objek (Maizar 1991: 120).

Secara umum, karangan deskripsi dibedakan menjadi dua jenis, yaitu karangan deskripsi spasial dan deskripsi objektif. Karangan deskripsi spasial adalah karangan yang melukiskan ruang atau tempat berlangsungnya suatu peristiwa. Karangan deskripsi objektif adalah karangan yang menggambarkan suatu hal atau orang dengan mengungkapkan secara apa adanya sehingga pembaca dapat membayangkan keadaannya. Semakin rinci penjelasannya, semakin jelas tergambar dalam bayangan pembaca.

2. Eksposisi

Eksposisi merupakan sebuah paparan atau penjelasan. Jika ada karangan yang menjawab pertanyaan *apakah itu, dari mana asalnya*, karangan tersebut merupakan sebuah karangan eksposisi. Eksposisi adalah karangan yang menyajikan sejumlah pengetahuan atau informasi. Tujuannya, pembaca mendapat pengetahuan atau informasi yang sejelas-jelasnya.

Tujuan karangan eksposisi adalah memaparkan atau menjelaskan sesuatu agar pengetahuan pembaca bertambah. Oleh karena itu, topik-topik yang dikembangkan dalam paragraf eksposisi berkaitan dengan penyampaian informasi.

Eksposisi adalah bentuk karangan yang berusaha menerangkan dan menguraikan pokok pikiran yang dapat memperluas pandangan atau pengetahuan pembaca (Keraf 1982: 3). Karangan eksposisi bersifat memberi informasi, memberi penjelasan, dan pemaparan. Karena itulah terkadang karangan eksposisi disertai data-data, peta, dan

angka-angka statistik. Karangan eksposisi bisa berbentuk uraian-uraian ilmiah, makalah, dan laporan.

Sementara itu, eksposisi didefinisikan sebagai karangan yang berisi uraian atau penjelasan tentang suatu topik dengan tujuan memberi informasi atau pengetahuan tambahan bagi pembaca (Rusli 2007: 34). Untuk memperjelas uraian, dapat dilengkapi dengan grafik, gambar atau statistik. Ada juga yang mengartikan eksposisi sebagai karangan yang berisi penjelasan-panjelasan atau paparan yang dapat memperluas pengetahuan pembaca.

Ciri-ciri karangan eksposisi adalah sebagai berikut.

1. memberikan pengetahuan,
2. menjawab pertanyaan tentang apa, mengapa, kapan, dan bagaimana,
3. menyampaikan dengan lugas dan dengan bahasa baku,
4. menggunakan susunan bahasa yang logis,
5. menyampaikan dengan netral, tidak memihak dan memaksakan sikap penulis terhadap pembaca (Maizan 1991: 118).

Langkah menyusun eksposisi yaitu (1) menentukan topik/ tema, (2) menetapkan tujuan, (3) mengumpulkan data dari berbagai sumber, (5) menyusun kerangka karangan sesuai dengan topik yang dipilih, dan (6) mengembangkan kerangka menjadi karangan eksposisi.

3. Argumentasi

Argumentasi merupakan karangan yang bertujuan membuktikan kebenaran suatu pendapat atau kesimpulan dengan data atau fakta sebagai alasan/bukti. Pada karangan argumentasi pengarang mengharapkan pembenaran pendapatnya dari pembaca.

Dalam karangan argumentasi ada unsur opini, data, di samping ada fakta atau alasan sebagai penyokong opini tersebut.

Karangan argumentasi sebagai karangan yang berusaha untuk memengaruhi sikap dan pendapat pembaca agar para pembaca percaya akan kebenaran objek yang dijadikan topik (Keraf 1994: 115). Argumentasi bersifat membuktikan sesuatu yang meragukan atau suatu pertentangan. Untuk itu, semakin kuat fakta yang disajikan, semakin kuat pula kebenaran yang dihasilkan terhadap objek yang dijadikan topik.

Selanjutnya, dijelaskan bahwa argumentasi adalah jenis karangan yang berisi ide/gagasan yang dilengkapi bukti-bukti kesaksian yang dijalin menurut proses penalaran yang kritis dan logis, dengan tujuan memengaruhi atau meyakinkan pembaca untuk menyatakan persetujuannya (Rusli 2007: 34). Penutup karangan argumentasi berupa simpulan. Selain itu, karangan argumentasi bisa diartikan karangan yang berisi pendapat yang disertai pembahasan logis dan diperkuat dengan fakta-fakta sehingga pendapat itu diterima kebenarannya.

Karangan argumentasi adalah karangan yang membuktikan kebenaran tentang sesuatu. Untuk memperkuat ide atau pendapatnya penulis wacana argumentasi menyertakan data-data pendukung. Tujuannya, pembaca menjadi yakin atas kebenaran yang disampaikan penulis.

Dalam paragraf argumentasi, biasanya ditemukan beberapa ciri yang mudah dikenali. Ciri-ciri tersebut, misalnya (1) pernyataan, ide, atau pendapat yang dikemukakan penulisnya; (2) pernyataan alasan, data, atau fakta yang mendukung; (3) pernyataan pembenaran berdasarkan data dan fakta yang disampaikan. Data dan fakta yang digunakan untuk menyusun wacana atau paragraf argumentasi dapat diperoleh melalui wawancara, angket, observasi, penelitian lapangan, dan penelitian

kepuustakaan. Pada akhir paragraf atau karangan, perlu disajikan kesimpulan. Kesimpulan ini yang membedakan argumentasi dari eksposisi.

Langkah-langkah menyusun argumentasi adalah sebagai berikut:

1. Menentukan topik/ tema.
2. Menetapkan tujuan.
3. Mengumpulkan data dari berbagai sumber.
4. Menyusun kerangka karangan sesuai dengan topik yang dipilih.
5. Mengembangkan kerangka menjadi karangan argumentasi.

4. Persuasi

Karangan persuasi merupakan karangan yang berisi imbauan atau ajakan kepada orang lain untuk melakukan sesuatu seperti yang diharapkan oleh penulisnya. Oleh karena itu, biasanya disertai penjelasan dan fakta-fakta sehingga meyakinkan dan dapat memengaruhi pembaca.

Karangan persuasi merupakan suatu seni verbal yang bertujuan untuk meyakinkan seseorang agar melakukan sesuatu yang dikehendaki pembicara pada waktu itu atau pada waktu yang akan datang (Keraf 1999: 118). Tujuan akhir karangan persuasi adalah agar pembaca atau pendengar melakukan sesuatu. Biasanya karangan persuasi dinyatakan dalam bentuk verbal, namun dalam kehidupan sehari-hari secara eksplisit bisa kita temukan dalam media cetak, misalnya dalam bentuk selebaran, brosur, atau iklan.

Karangan persuasi berusaha merangsang atau merangsang emosi pembaca terhadap objek yang akan dijadikan topik. Untuk itu karangan persuasi harus dinyatakan

dengan data-data sugestif. Hal ini diperlukan agar menumbuhkan kepercayaan dan persetujuan dari pihak pembaca sehingga terbujuk melakukan sesuatu.

Pendekatan yang dipakai dalam persuasi adalah pendekatan emotif yang berusaha membangkitkan dan merangsang emosi. Contohnya, (1) propaganda kelompok/golongan, kampanye; (2) iklan dalam media massa; (3) selebaran, dsb.

Berdasarkan sifat dan hubungan berdasarkan komunikator, terdapat tuturan yang mengakibatkan lawan bicara bertindak sesuatu yang disebut perlokusi (Syamsudin 1992: 47). Jadi persuasi sejalan dengan perlokusi karena keduanya mengandung sugesti. Sugesti merupakan usaha membujuk atau mempengaruhi orang lain untuk menerima suatu keyakinan atau pendirian tertentu tanpa memberi dasar kepercayaan tertentu yang logis pada orang lain.

Persuasi adalah karangan yang disampaikan dengan cara-cara tertentu, bersifat ringkas, menarik dan memengaruhi secara kuat kepada pembaca sehingga si pembaca terhanyut oleh siratan isinya (Rusli 2007: 34). Persuasi juga diartikan karangan yang berisi imbauan atau ajakan kepada orang-orang tertentu, kelompok, atau masyarakat tentang sesuatu. Agar hal yang disampaikan itu dapat memengaruhi orang lain, harus pula disertai penjelasan dan fakta-fakta.

Langkah menyusun persuasi yaitu (1) menentukan topik/ tema, (2) merumuskan tujuan, (3) mengumpulkan data dari berbagai sumber, (4) menyusun kerangka karangan, dan (5) mengembangkan kerangka karangan menjadi karangan persuasi.

5. Narasi

Secara sederhana, narasi dikenal sebagai cerita. Pada narasi terdapat peristiwa atau kejadian dalam satu urutan waktu. Di dalam kejadian itu ada pula tokoh yang

menghadapi suatu konflik. Ketiga unsur berupa kejadian, tokoh, dan konflik merupakan unsur pokok sebuah narasi. Jika ketiga unsur itu bersatu, ketiga unsur itu disebut plot atau alur. Jadi, narasi adalah cerita yang dipaparkan berdasarkan plot atau alur.

Paragraf narasi merupakan jenis paragraf yang digunakan untuk menjelaskan suatu rangkaian peristiwa (kisah) atau proses. Urutan peristiwa atau proses dapat dipahami dengan mudah jika gagasan ditulis secara berurutan. Untuk menunjukkan urutan dan hubungan antarperistiwa atau proses digunakan kata hubung antar kalimat; misalnya *pertama, kedua, ketiga, keempat, dan seterusnya, selanjutnya, sesudah itu, berikutnya.*

Narasi adalah bentuk-bentuk paragraf atau wacana yang berusaha menggambarkan se jelas-jelasnya kepada pembaca peristiwa yang terjadi (Keraf, 1994: 193). Narasi adalah karangan yang berisi cerita, ada pelaku, peristiwa, konflik, dan penyelesaiannya (Rusli, 2007: 35).

Selanjutnya, narasi diartikan sebagai penyajian sebuah kejadian yang disusun berdasarkan urutan waktu (Moeliono 1999: 683). Karangan narasi pada umumnya bersifat fiktif. Karangan ini bertujuan untuk memperluas wawasan pembaca mengenai makna dan informasi suatu kejadian.

Karangan narasi adalah karangan yang menceritakan suatu peristiwa atau kejadian. Dalam karangan atau paragraf narasi terdapat alur cerita, tokoh, setting, dan konflik. Paragraf narasi disusun dengan merangkaikan peristiwa-peristiwa yang berurutan atau secara kronologis. Tujuannya, pembaca diharapkan seolah-olah mengalami sendiri peristiwa yang diceritakan.

Narasi adalah karangan yang berkenaan dengan rangkaian peristiwa. Tujuannya adalah mengatakan kepada pembaca apa-apa yang terjadi. Berdasarkan materi pengembangannya, paragraf narasi terbagi ke dalam dua jenis, yakni narasi fiksi dan narasi nonfiksi.

a. Karangan Narasi Fiksi

Narasi fiksi adalah narasi yang mengisahkan peristiwa-peristiwa imajinatif. Narasi fiksi disebut juga narasi sugestif. Contohnya: novel, cerpen, cerbung, atau cergam.

Contoh 3 narasi ekspositoris:

3. Nita tersenyum sambil mengayunkan langkah kecilnya. Udara dingin yang bertiup, membuat tulang-tulang di sekujur tubuhnya bergemeretak. Dimasukkannya kedua telapak tangannya ke dalam saku jaket, mencoba mengatasi rasa dingin yang sudah sejak kecil ia rasakan. Pancaran cahaya dari kayu yang terbakar di perapian membuatku merasa sedikit damai. Aku tidak ingin rasa damai ini berlalu begitu saja dengan cepat. Kusodorkan jaket yang kukenakan pada Nita. Kulirik mata itu, masih sayu, memancarkan kelembutan yang kekal.

Langkah menyusun narasi (fiksi) melalui proses kreatif, dimulai dengan mencari, menemukan, dan menggali ide. Cerita dirangkai dengan digunakan "rumus" 5 W + 1 H. di mana setting/ lokasi ceritanya, siapa pelaku ceritanya, apa yang akan diceritakan, kapan peristiwa-peristiwa berlangsung, mengapa peristiwa-peristiwa itu terjadi, dan bagaimana cerita itu dipaparkan.

b. Karangan Narasi Nonfiksi

Narasi nonfiksi adalah narasi yang mengisahkan peristiwa-peristiwa faktual, suatu yang ada dan benar-benar terjadi. Narasi ini disebut juga narasi ekspositori atau narasi teknis. Contohnya biografi, autobiografi, atau kisah pengalaman, dan laporan perjalanan.

Contoh 4 narasi ekspositoris:

Ir. Soekarno

4. Ir. Soekarno, Presiden Republik Indonesia pertama adalah seorang nasionalis. Ia memimpin PNI pada tahun 1928. Soekarno menghabiskan waktunya di penjara dan di tempat pengasingan karena keberaniannya menentang penjajah.

Soekarno mengucapkan pidato tentang dasar-dasar Indonesia merdeka yang dinamakan Pancasila pada sidang BPUPKI tanggal 1 Juni 1945. Soekarno bersama Mohammad Hatta sebagai wakil bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945. Ia ditangkap Belanda dan diasingkan ke Bengkulu pada tahun 1948. Soekarno dikembalikan ke Yogyakarta dan dipulihkan kedudukannya sebagai Presiden RI pada tahun 1949.

Jiwa kepemimpinan dan perjuangannya tidak pernah pupus. Soekarno bersama pemimpin-pemimpin negara lainnya menjadi juru bicara bagi negara-negara nonblok pada Konferensi Asia Afrika di Bandung tahun 1955. Hampir seluruh perjalanan hidupnya dihabiskan untuk berbakti dan berjuang.

D. Konjungsi

Sebuah karangan yang baik harus digunakan konjungsi yang tepat. Penggunaan konjungsi yang tepat akan membantu pembaca agar lebih mudah menangkap pesan atau amanat yang ingin disampaikan penutur atau penulis. Sebaliknya, penggunaan konjungsi yang tidak tepat akan mengaburkan gagasan yang dimaksudkan. Untuk itu, penulis dan penutur perlu memahami ketepatan penggunaan konjungsi.

Konjungsi yaitu kata yang dipakai untuk memadukan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, serta paragraf dengan paragraf. Konjungsi adalah kategori yang berfungsi untuk meluaskan satuan yang lain dalam konstruksi hipotaksis dan selalu menghubungkan dua satuan lain atau lebih dalam konstruksi (Kridalaksana 1990: 99). Sejalan dengan pendapat tersebut, Djajasudarma (1993: 46) menyatakan bahwa konjungsi disebut juga kata sambung, berfungsi menghubungkan dua unsur atau lebih pada tataran sintaktik (frasa, klausa, dan kalimat).

Selanjutnya, konjungtor diartikan sebagai kata tugas yang menghubungkan dua satuan bahasa yang sederajat: kata dengan kata, frasa dengan frasa, atau klausa dengan klausa (Alwi, dkk., 2003: 296). Definisi lainnya, konjungsi merupakan partikel yang dipergunakan untuk menggabungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, atau paragraf dengan paragraf (Kridalaksana, 2001: 117).

Konjungsi digunakan untuk menunjukkan hubungan, kalimat dengan kalimat, atau paragraf dengan paragraf sehingga membentuk sebuah wacana yang utuh. Wacana yang idenya saling berkaitan akan memudahkan pembaca memahami pesan dalam wacana tersebut.

Konjungsi adalah kata yang dipergunakan untuk menggabungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, atau paragraf dengan paragraf (Kridalaksana dalam Tarigan, 1987: 46). Konjungsi atau kata sambung adalah kata tugas yang menghubungkan dua klausa atau lebih (Debdikbud, 1988: 234) misalnya *dan*, *kalau*, dan *atau*. Chaer (1990: 53) menyatakan konjungsi adalah kata atau gabungan kata yang berupa kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, dan kalimat dengan kalimat.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa konjungsi adalah kata tugas yang berfungsi menghubungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, dan paragraf dengan paragraf.

E. Ciri-Ciri Konjungsi

Sebuah konjungsi yang berperan sebagai penghubung memiliki ciri-ciri, yaitu keterikatan, tidak dapat bergabung dengan afiks, dan tidak memiliki makna leksikal.

Sebuah konjungsi tidak berdiri sendiri dan menjadi sebuah kalimat serta terikat. Konjungsi juga tidak bisa digabungkan dengan afiks karena akan menyebabkan maknanya tidak gramatikal. Demikian pula dengan maknanya, sebuah konjungsi hanya memiliki makna gramatikal dan tidak memiliki makna leksikal. Hal ini karena sebuah konjungsi tidak dimaknai oleh kata itu secara lepas, tetapi oleh kaitannya dengan kata lain dalam frasa, klausa, kalimat, paragraf, dan wacana.

F. Jenis-Jenis Konjungsi

Dalam sebuah karangan, konjungsi digunakan untuk merangkai atau menggabungkan klausa sehingga terbentuk kalimat yang panjang, atau menyatukan kalimat dengan kalimat dalam sebuah paragraf. Selain itu, konjungsi juga dapat digunakan untuk merangkai paragraf dengan paragraf dalam sebuah karangan atau wacana. Berdasarkan perilaku sintaksisnya dalam kalimat, konjungtor terbagi atas (1) konjungtor koordinatif (2) konjungtor korelatif (3) konjungtor subordinatif, dan (4) konjungtor antarkalimat (berfungsi pada tataran wacana) (Alwi, dkk. 2003: 297).

Dilihat dari perilaku sintaksinya konjungsi dibagi menjadi lima kelompok, yaitu konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif, konjungsi korelatif, konjungsi antarkalimat, dan konjungsi antarparagraf (Depdikbud, 1988: 234). Konjungsi dalam bahasa Indonesia dapat dikelompokkan atas (1) konjungsi kooordinatif, (2) konjungsi subordinatif, (3) konjungsi korelatif, (4) konjungsi antarkalimat, dan (5) konjungsi antarparagraf (Moeliono (1993: 236).

Sebagai alat kohesi, konjungsi dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu konjungsi intrakalimat, konjungsi antarkalimat, dan konjungsi antarparagraf (Fuad dkk. 2005: 109). Konjungsi intrakalimat digunakan untuk memadukan unsur-unsur dalam satu

kalimat (menghubungkan antarbagian dalam satu kalimat). Konjungsi antarkalimat, yaitu satu piranti yang menghubungkan kalimat yang satu dengan kalimat yang lainnya dengan benar. Konjungsi ini letaknya selalu di awal kalimat, karena itu penulisannya harus diawali dengan huruf kapital. Konjungsi antarparagraf menghubungkan paragraf yang satu dengan paragraf yang lain. Ketepatan penggunaan konjungsi jenis ini bergantung pada makna yang terkandung dalam paragraf sebelumnya.

Dari beberapa pendapat di atas, penulis mengacu pada pendapat Moeliono yang membagi konjungsi ke dalam lima jenis. Berikut ini penjelasan mengenai kelima jenis konjungsi tersebut.

1. Konjungsi Koordinatif

Konjungsi koordinatif berfungsi untuk menghubungkan dua unsur atau lebih yang sama penting, atau memiliki status yang sama. Konjungsi koordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua unsur atau lebih dan kedua unsur itu memiliki status sintaksisnya yang sama (Depdikbud, 1988: 236). Pengertian lainnya, konjungsi koordinatif yaitu konjungsi yang menghubungkan dua unsur yang sama pentingnya, atau memiliki status yang sama (Alwi, dkk., 2003: 297). Dengan kata lain, konjungsi koordinatif adalah konjungsi yang berfungsi menghubungkan kata dengan kata, klausa dengan klausa, atau kalimat dengan kalimat secara koordinatif (Chaer, 1990: 58).

Konjungsi koordinatif dapat digolongkan menjadi tiga.

1. Konjungsi *dan* digunakan untuk menandai hubungan penambahan.

Contoh: Adi *dan* Nina berangkat sekolah.

2. Konjungsi *atau* digunakan untuk menandai hubungan pemilihan.

Contoh: Kamu mau minum teh *atau* kopi.

3. Konjungsi *tetapi* digunakan untuk menandai hubungan perlawanan (Depdikbud 1988: 236).

Contoh: Saya mau membeli baju, *tetapi* uang saya tidak cukup.

Pakar lain dalam bukunya yang berjudul *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, mengklasifikasikan konjungsi koordinatif ke dalam lima fungsi, yaitu (1) penanda hubungan penambahan, seperti *dan*; (2) penanda hubungan pendampingan, seperti *serta*; (3) penanda hubungan pemilihan, seperti *atau*; (4) penanda hubungan perlawanan, seperti *tetapi* dan *melainkan*; dan (5) penanda hubungan pertentangan, seperti *padahal* dan *sedangkan* (Alwi, dkk. 2003: 297).

2. Konjungsi Subordinatif

Konjungtor subordinatif adalah konjungtor yang menghubungkan dua klausa atau lebih dan klausa itu tidak memiliki status sintaksisnya yang sama (Alwi, dkk. 2003: 299). Konjungtor subordinatif ini berfungsi sebagai penghubung antara anak kalimat dan induk kalimat. Dengan demikian, konjungsi subordinatif sebagai pembentuk kalimat majemuk bertingkat (Depdikbud, 1988: 237).

Dilihat dari perilaku sintaksisnya dan semantisnya, konjungsi subordinatif dapat dibagi menjadi sepuluh jenis (Depdikbud, 1988: 237; Moeliono, 1993: 237).

1. Konjungsi subordinatif waktu, yaitu *sesudah*, *setelah*, *sebelum*, *sehabis*, *sejak*, *selesai*, *tatkala*, *sementara*, *sambil*, *seraya*, *selagi*, *selama*, *sehingga*, *sampai*, *ketika*, dan *sewaktu*.

Contoh: *Sesudah* makan dia berangkat kerja.

2. Konjungsi subordinatif syarat, yaitu *jika*, *kalau*, *bila*, *asal (kan)*, dan *manakala*.

Contoh: Saya akan pulang *jika* pekerjaan ini telah selesai.

3. Konjungsi subordinatif pengandaian, yaitu *andaikan, seandainya, umpamanya,* dan *sekiranya*.

Contoh: Saya pasti datang *seandainya* ada yang menemani.

4. Konjungsi subordinatif tujuan, yaitu *agar, supaya, biar,* dan *agar supaya*.

Contoh: *Supaya* tetap bugar, kita harus rajin olah raga.

5. Konjungsi subordinatif konsesif, yaitu *biarpun, meski (pun), walau (pun), sungguhpun, kendati (pun),* dan *sesungguhnya*.

Contoh: *Walaupun* tidak cantik, dia bisa mendapatkan jodohnya.

6. Konjungsi subordinatif pemiripan, antara lain *seperti, seakan-akan, seolah-olah, sebagaimana, sebagai,* dan *laksana*.

Contoh: Mereka berdua *laksana* pinang dibelah dua.

7. Konjungsi subordinatif penyebab, antara lain *sebab, karena,* dan *oleh karena*.

Contoh: Mereka belum berangkat *karena* masih ada yang belum datang.

8. Konjungsi subordinatif pengakibatan, misalnya *(se) hingga, sampai (-sampai),* dan *maka (nya)*.

Contoh: Dia tidak pernah belajar *sehingga* tidak lulus ujian.

9. Konjungsi subordinatif penjelasan, antara lain *bahwa*.

Contoh: Nisa mengatakan *bahwa* tugasnya dikumpulkan hari ini.

10. Konjungsi subordinatif cara, antara lain *dengan*.

Contoh: Mereka mencari nafkah *dengan* bercocok tanam.

Konjungtor koordinatif dibagi menjadi tiga belas kelompok, yakni sebagai berikut.

1. Konjungtor subordinatif waktu:

- a. *sejak, semenjak, sedari,*

- b. *sewaktu, ketika, tatkala, sementara, begitu, seraya, selagi, selama, serta, sambil, demi,*
 - c. *setelah, sesudah, sebelum, sehabis, selesai, seusai,*
 - d. *hingga, sampai.*
2. Konjungtor subordinatif syarat: *jika, kalau, jikalau, asal(kan), bila, manakala.*
 3. Konjungtor subordinatif pengandaian: *andaikan, seandainya, umpamanya, sekiranya.*
 4. Konjungtor subordinatif tujuan: *agar, supaya, biar.*
 5. Konjungtor subordinatif konsesif: *biarpun, meski (pun), walau (pun), sekalipun, sungguhpun, kendati (pun).*
 6. Konjungtor subordinatif perbandingan: *seakan-akan, seolah-olah, sebagaimana, seperti, sebagai, laksana, ibarat, dari pada, alih-alih.*
 7. Konjungtor subordinatif sebab: *sebab, karena, oleh karena, oleh sebab.*
 8. Konjungtor subordinatif hasil: *sehingga, sampai (-sampai), maka (nya).*
 9. Konjungtor subordinatif alat: *dengan, tanpa.*
 10. Konjungtor subordinatif cara: *dengan, tanpa.*
 11. Konjungtor subordinatif komplementasi: *bahwa.*
 12. Konjungtor subordinatif atributif: *yang.*
 13. Konjungtor subordinatif perbandingan: *sama ... dengan, lebih ... dari (pada).*

(Alwi, dkk.,2003: 299-300)

3. Konjungsi Korelatif

Konjungsi korelatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua kata, frasa, atau klausa, dengan kedua unsur itu memiliki status sintaksisnya yang sama. Konjungsi korelatif terdiri atas dua bagian yang dipisahkan oleh salah satu kata, frasa, atau

klausa yang dihubungkan (Depdikbud, 1988: 238). Konjungtor korelatif dibagi menjadi beberapa jenis yakni sebagai berikut.

1. Baik laki-laki *maupun* perempuan berhak untuk memilih.

Konjungtor *baik....maupun* pada kalimat di atas berfungsi menghubungkan dua kata dan terdiri atas dua bagian yang dipisahkan oleh salah satu kata yang berupa kata benda yaitu laki-laki.

2. *Bukan* Nita yang mengambilnya, *melainkan* Tuti.

Konjungtor *bukan....melainkan* pada kalimat di atas berfungsi menghubungkan klausa dengan kata yang dipisahkan oleh konjungsi tersebut.

3. *Tidak hanya* buku yang kita perlukan, *tetapi* kita *juga* butuh pena.

Konjungtor *tidak hanya.... tetapi...juga ...* pada kalimat di atas berfungsi untuk menghubungkan frasa yang terdiri atas dua bagian yang dipisahkan oleh salah satu frasa yang dihubungkan.

4. Kita harus mempelajarinya *sedemikian rupa*, *sehingga* hasilnya benar-benar memuaskan.

Konjungtor *sedemikian rupa*, *sehingga* pada kalimat di atas berfungsi untuk menghubungkan klausa dan terdiri atas dua bagian yang dipisahkan oleh salah satu klausa yang dihubungkan.

5. Konjungtor lainnya yaitu, *apa (kah) atau; entah....entah;* dan *jangan*, ...
pun... . (Alwi 2003: 296)

4. Konjungsi Antarparagraf

Konjungsi antarparagraf pada umumnya digunakan untuk memulai sebuah paragraf baru. Hubungannya dengan paragraf sebelumnya berdasarkan makna yang terkandung pada paragraf sebelumnya itu (Moeliono, 1993: 241). Konjungsi antarparagraf antara lain *adapun*, *akan hal*, *mengenai*, *dalam pada itu*.

5. Konjungsi Antarkalimat

Konjungsi antarkalimat adalah konjungsi yang menghubungkan satu kalimat dengan kalimat lain. Karena itu, konjungsi ini selalu memulai kalimat dan huruf pertamanya ditulis dengan huruf kapital (Moeliono, 1993: 239). Konjungsi antarkalimat adalah konjungsi yang menghubungkan kalimat yang satu dengan kalimat lain di dalam sebuah paragraf (Akhadiah, dkk., 1998: 120).

Ditinjau dari segi maknanya, konjungsi antarkalimat dibagi menjadi sebelas kelompok (Depdikbud, 1988: 239; Alwi, dkk., 2003: 300-301).

- a. Menyatakan kesediaan untuk melakukan sesuatu yang berbeda atau bertentangan dengan yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya, antara lain *biarpun demikian/begitu, sekalipun demikian/begitu, sesungguhnya demikian/begitu, meskipun demikian/begitu, dan walaupun demikian/begitu*.

Contoh:

Saya tidak mau menikah dengannya. *Biarpun demikian*, saya masih menganggapnya sahabat.

Di belakang konjungtor antarkalimat *biarpun demikian* selalu diikuti oleh tanda koma (,). Tanda koma berfungsi sebagai pembatas antara unsur konjungtor dan unsur kalimat berikutnya (Mustakim, 1994: 119).

- b. Menyatakan kelanjutan sesuatu dari peristiwa atau keadaan pada kalimat sebelumnya, antara lain, *kemudian, sesudah itu, setelah itu, dan selanjutnya*.

Contoh:

Vina menyapu halaman rumah. *Kemudian* dia menyiram bunga.

- c. Menyatakan adanya hal, peristiwa, atau keadaan lain di luar dari yang telah dinyatakan sebelumnya seperti *tambahan pula, lagi pula, dan selain itu*.

Contoh:

Lesti seorang mahasiswa yang cerdas. *Selain itu*, dia juga sangat cantik dan ramah.

- d. Mengacu kebalikan dari yang dinyatakan sebelumnya, seperti *sebaliknya*.

Contoh:

Dia tidak bodoh. *Sebaliknya*, dia adalah anak yang sangat cerdas.

- e. Menyatakan keadaan yang sebenarnya, antara lain *sesungguhnya, bahwasanya* dan *biasanya*.

Contoh:

Sesungguhnya, dia ingin meminta maaf padamu.

- f. Menyatakan keadaan yang dinyatakan sebelumnya antara lain, *malah(an)* dan *bahkan*.

Contoh:

Dia sangat sering membantu sesama. *Bahkan*, dia melakukannya dengan tulus.

- g. Menyatakan pertentangan dengan keadaan sebelumnya antara lain, *akan tetapi*, dan *namun*.

Contoh:

Kondisinya mulai membaik. *Akan tetapi*, dia harus dikontrol secara rutin .

- h. Menyatakan keekklusifan dari yang dinyatakan sebelumnya seperti *kecuali itu*.

Contoh:

Semua teman-teman memusuhinya. *Kecuali itu*, hanya Hesti yang mau menjadi sahabat sejatinya.

- i. Menyatakan konsekuensi atau kesimpulan dari kalimat yang dinyatakan sebelumnya, misalnya *dengan demikian*.

Contoh:

Jalan yang akan kita lewati sangat licin. *Dengan demikian*, kita harus sangat hati-hati.

- j. Menyatakan akibat, misalnya *oleh karena itu*, dan *oleh sebab itu*.

Contoh:

Dina sangat rajin belajar. *Oleh karena itu*, dia selalu mendapat nilai yang bagus.

- k. Menyatakan kejadian yang mendahului yang dinyatakan sebelumnya, misalnya *sebelum itu*.

Contoh:

Wajahnya sangat cantik. *Sebelum itu*, wajahnya penuh dengan jerawat.

G. Kohesi

Kohesi adalah keserasian hubungan antara unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana sehingga terciptakan pengertian yang apik atau koheren (lihat *Tata Bahasa Baku*, 1988). Menurut Gutwinsky (dalam Tarigan, 1987: 96) kohesi adalah hubungan antarkalimat di dalam sebuah wacana, baik dalam strata gramatikal maupun strata leksikal tertentu.

Persyaratan gramatikal dalam sebuah wacana dapat dipenuhi kalau dalam wacana tersebut sudah terbina yang namanya kekohesian, yaitu adanya kepaduan antara unsur-unsur yang ada dalam wacana tersebut (Chaer 1994:264). Bila wacana kohesif, terciptalah kekoherensian, yakni isi wacana yang apik dan benar.

Istilah kohesi mengacu pada hubungan antarbagian dalam sebuah teks yang ditandai oleh penggunaan unsur bahasa sebagai pengikatnya. Kohesi merupakan salah satu unsur pembentuk koherensi. Kohesi wacana mengarah pada keserasian hubungan dari segi bentuk yang tampak secara konkret dalam wacana.

Koherensi adalah kepaduan gagasan antarbagian dalam wacana. Kohesi merupakan salah satu cara untuk membentuk koherensi. Pernyataan "bila wacana itu kohesif, terciptalah kekoherensian" meniratkan bahwa kohesi sangat penting dalam upaya mencapai koherensi. Hal ini sejalan dengan pendapat Haliday dan Hasan (1992: 65) yang menyatakan bahwa sumbangan yang penting terhadap koherensi berasal dari kohesi.

Kohesi wacana mengacu pada keserasian hubungan dari segi bentuk yang tampak secara konkret dalam wacana. Kohesi adalah keserasian hubungan antara unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam sebuah wacana sehingga tercipta suatu keutuhan makna (Djajasudarma 1994: 46).

Kohesi merupakan suatu unsur pembentuk keutuhan dalam sebuah wacana. Kohesi merupakan hubungan perkaitan antarproposisi yang dinyatakan secara eksplisit oleh unsur-unsur gramatikal dan semantik dalam kalimat-kalimat yang membentuk wacana (Alwi 2003: 427). Pakar lain menyatakan bahwa kohesi yang erat harus ada pada sebuah wacana yang baik dinamakan relasi (Lubis, 1991: 28).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis mengacu pada pendapat Schrifin, sebab kohesi merupakan kepaduan hubungan yang erat dari segi bentuk (*form*) antara unsur yang satu dengan unsur lainnya yang diwujudkan secara eksplisit dalam wacana dan bisa menciptakan kekoherensian atau kepaduan makna (*coherence in*

meaning) wacana tersebut sehingga pesan yang diterima pendengar atau pembaca sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan penulis atau penutur.

H. Piranti Kohesi

Kohesi dan koherensi merupakan dua aspek yang menentukan keutuhan sebuah wacana. Kohesi mengacu pada kepaduan aspek bentuk, sedangkan koherensi mengacu pada kepaduan aspek makna. Sebuah wacana dikatakan memenuhi syarat kepaduan atau kohesi jika hubungan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain dalam wacana tersebut kompak atau padu (Rusminto dan Sumarti 2009: 41). Untuk mewujudkan kekompakan dan kepaduan hubungan antarunsur dalam sebuah wacana diperlukan suatu penanda kepaduan yang sering disebut dengan istilah piranti kohesi atau unsur penanda kohesi.

Secara implisit penanda kohesi ditunjukkan dengan adanya keruntutan dan keserasian masalah yang dikembangkan, sedangkan penanda kohesi secara eksplisit dapat dilakukan dengan menghadirkan kata atau frasa tertentu sebagai penghubung antarkalimat. Secara eksplisit penanda kohesi wacana dapat berupa.

- (1) pengulangan kata atau frasa kunci;
- (2) penggunaan kata ganti yang meliputi kata ganti orang, kata ganti milik, dan kata ganti penunjuk; dan
- (3) penggunaan kata atau frasa transisi.

Kohesi merupakan aspek formal bahasa, sedangkan koherensi merupakan aspek ujaran (Tarigan 1987: 96). Tarigan menyatakan alat bantu untuk menciptakan susunan logis-sistematis dalam sebuah wacana ialah elemen-elemen paragraf seperti:

(1) transisi (*transition*), (2) kalimat topik (*topic sentence*), dan (3) kalimat penegas (*punch-line*) (Tarigan, 1987: 13).

Kepaduan dalam sebuah wacana dibangun dengan memperhatikan

1. unsur kebahasaan yang digambarkan dengan (a) repetisi atau pengulangan kata kunci (b) kata ganti (c) kata transisi atau ungkapan penghubung, dan (d) paralelisme;
2. pemerincian dan urutan isi paragraf (Akhadiah, dkk., 1988:150).

Halliday dan Hasan yang dikutip oleh Tarigan (1987: 97) piranti kohesi atau sarana-sarana kohesi suatu wacana dapat dikelompokkan ke dalam lima kategori, yaitu (1) pronomina (kata ganti), (2) substitusi (penggantian), (3) elipsi, (4) konjungsi, dan (5) leksikal.

Sedikit berbeda dengan Halliday dan Hasan (2002) membedakan perangkat kohesi ke dalam dua kelompok besar, yaitu (1) kohesi gramatikal, yang terdiri atas referensi, substitusi, dan elipsis; dan (2) kohesi leksikal, yang terdiri atas repetisi, sinonimi, superordinat, dan *general words* 'kata-kata umum'.

Kepaduan dalam sebuah wacana dibangun dengan memperhatikan relasi-relasi yang meliputi, (1) referensi, (2) substitusi, (3) elips, (4) konjungsi, dan (5) leksikal (Lubis, 1991:28).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis mengacu pada pendapat Lubis karena membagi piranti kohesi dengan cara yang lebih rinci. Kata atau frasa transisi merupakan salah satu alat atau sarana kohesi. Pada penelitian ini, penulis membatasi pada piranti kohesi konjungsi.